

KAJIAN ANTROPOLOGI BUDAYA DALAM TRADISI CAROK PADA MASYARAKAT MADURA

(Analisis Kearifan Lokal Tradisi Carok Dalam Persimpangan Budaya Yang Ada Di Madura)

Ina Yatun Khoiriyah

Universitas Trunojoyo Madura

inayatunkhoiriyah@gmail.com

Abstrak

Antropologi budaya adalah cabang ilmu antropologi yang berfokus pada penelitian variasi hukum budaya adat dan istiadat di sekeliling kelompok manusia. sedangkan Tradisi Carok di Madura adalah upaya penyelesaian konflik di Madura dengan menggunakan kekerasan yang bertujuan untuk mempertahankan harga diri dari pelecehan orang lain, di mana budaya ini dianggap hal yang wajar bagi masyarakat Madura namun tidak bagi masyarakat pada umumnya. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai salah satu kearifan lokal yang ada di Madura yaitu Budaya Carok dalam kajian antropologi budaya dan persimpangan budaya yang ada di masyarakat, untuk itu penulis akan fokus terhadap kajian budaya carok dan persimpangan budaya apa saja yang terjadi serta sejauh mana masyarakat umum lainnya dapat memahami dan tidak menganggap buruk tradisi carok ini. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan objek penelitian berupa artikel, jurnal-jurnal, dan hasil penelusuran internet. Hasil penelitian yang di capai merupakan uraian mengenai pandangan para antropolog tentang carok, bagaimana kearifan lokal ini terjaga di masyarakat Madura dan tentunya ada persimpangan budaya yang terjadi karena pandangan masyarakat umumnya yang berbeda mengenai carok dengan masyarakat Madura.

Kata kunci : Tradisi Carok, Antropologi Budaya, Persimpangan Budaya.

Abstract

Cultural anthropology is a branch of anthropology that focuses on studying the variations in customs and traditions surrounding human groups. while the Carok Tradition in Madura is an effort to resolve conflicts in Madura by using violence with the aim of maintaining self-esteem from harassment of others, where this culture is considered normal for Madurese people but not for society in general. This article aims to provide an overview of one of the local wisdoms in Madura, namely the Carok Culture in the study of cultural anthropology and cultural intersections that exist in society, for this reason the author will focus on the study of carok culture and what cultural intersections occur and to what extent other general public can understand and not think badly of this carok tradition. This research is a library research with research objects in the form of articles, journals, and internet search results. The research results

achieved are a description of the views of anthropologists about carok, how this local wisdom is maintained in the Madurese community and of course there is a cultural crossroads that occurs because the general public's views differ regarding carok with the Madurese community.

Keywords: Carok Tradition, Cultural Anthropology, Crossroads of Culture.

PENDAHULUAN

Madura! Apa yang terbenak atau terlintas di pikiran kalian tentang Madura??? Pasti kalian akan berfikir Madura identik dengan orang-orangnya yang keras, kasar, arogan dan sebagainya namun Madura sendiri juga terkenal dengan kota Zikir dan Shalawat atau biasa orang menyebut Kota Santri karena memiliki Pondok Pesantren terbanyak di Nusantara. Madura itu unik dengan segala budaya, tradisi, bahasa, alamnya, lingkungannya yang berbeda dari yang lain. Salah satu hal yang menarik hingga membuat saya ingin sekali meneliti dan membuat artikel ini adalah kearifan lokal tradisi Carok yang ada di Madura.

Carok dalam bahasa kawi kuno memiliki arti perkelahian. Pengertian Carok sendiri yaitu tradisi pembelaan diri yang sudah melekat pada orang Madura, di mana budaya carok ini di anggap sebagai jalan terakhir untuk penyelesaian konflik dengan seseorang apabila ia merasa harga dirinya di lecehkan oleh orang lain maka ia akan menantanginya untuk berkelahi menggunakan senjata celurit. Perilaku Carok ini tidak akan terjadi apabila tidak ada penyebab yang esensial, biasanya pemicu utama dari Carok ini adalah ketika harga diri seseorang terlukai karena di khianati misalnya, kemudian perebutan kekuasaan, dendam turun temurun dan lain-lain intinya demi kehormatan Dalam ungkapan Madura, *Lebbi Bagus Pote Tollang Atebang Pota Mata* (lebih baik mati, daripada hidup menanggung malu). Dalam kajian Antropologi Budaya tradisi Carok ini menarik untuk di teliti karena memiliki konotasi dan perspektif yang berbeda bagi masyarakat luas hingga menyebabkan persimpangan budaya yang berbeda dari wilayah lain, jika Carok di anggap sebagai bentuk pembelaan harga diri, demi sebuah kehormatan oleh masyarakat Madura. namun Carok ini di anggap hal yang negatif atau kekerasan, pembunuhan dan lain sebagainya bagi masyarakat luar Madura. Oleh karena itu permasalahan yang di angkat dalam artikel ini adalah : Kearifan lokal tradisi Carok yang di maknai berbeda oleh masyarakat luar Madura dan Persimpangan Budaya yang terjadi karena pandangan yang berbeda dari masyarakat satu dengan yang lain?

PEMBAHASAN

Analisis Kearifan Lokal Budaya Carok Di Madura.

Pada Masyarakat Madura dalam menjaga atau membela harga diri menjadi suatu kebudayaan yang unik dan berbeda dari masyarakat lain. Masyarakat Madura tidak takut mati ataupun nantinya akan di hukum di penjara demi membela harga dirinya yang termanifestasikan dalam bentuk budaya Carok. Carok adalah sebuah simbol keberanian laki-laki, sebuah perkelahian

antar pria satu lawan satu pada umumnya yang mayoritas di sebabkan oleh perselisihan paham, dendam, kecewa, dan biasanya yang sering terjadi yaitu karena perselingkuhan. Karena dalam perspektif Masyarakat Madura Istri adalah simbol kehormatan bagi rumah tangga laki-laki Madura. Kehormatan dan Martabat seorang Istri merupakan perwujudan suatu kehormatannya pada sang suami. Dalam artian jika ada seseorang yang mengganggu istrinya yaitu sama saja sedang mempertaruhkan atau mempermainkan nyawanya sendiri. Dalam perkelahian carok biasanya menggunakan senjata tajam khas Madura yaitu celurit yang mana di identikkan dengan sikap dan perilaku orang Madura yang keras dan pemberani. Namun Carok ini tidak akan terjadi jika tidak ada penyebab essensialnya, istilahnya tak akan ada asap jika tak ada api, tak akan ada akibat tanpa sebab. Jadi jangan menganggap atau berargumentasi bahwa Masyarakat Madura itu keras, tempramental, pendendam dan lain sebagainya mereka juga sama sebenarnya baik namun jika kebaikannya dan harga dirinya di lecehkan oleh orang lain maka mereka akan menggunakan cara mereka sendiri untuk menyelesaikan persoalan konfliknya hanya saja caranya yang berbeda dari masyarakat lain yang terkadang menimbulkan stereotip yang berbeda-beda. Masyarakat Madura pun tidak sepenuhnya buruk hanya saja kebaikannya tertutupi oleh kebudayaannya yang di anggap orang lain berbeda hingga menimbulkan stereotip bahwa masyarakat Madura itu keras dan lain sebagainya. Meski di anggap berbeda dan menimbulkan pandangan yang aneh dari masyarakat luar Madura akan tetapi kearifan lokal budaya carok ini tetap di lestarikan oleh Masyarakat Madura dalam menyelesaikan persoalan konflik yang di hadapi walau tak semuanya menggunakan carok ini namun mayoritas dari mereka masih menggunakan carok dalam menyelesaikan konflik yang mereka hadapi karena carok ini turun temurun dari nenek moyang zaman terdahulu yang sudah menjadi simbol kepercayaan sekaligus kearifan lokal masyarakat Madura. Walaupun nantinya budaya carok apabila di tinjau dari aspek hukum jelas bertentangan dengan hukum di Indonesia yang berlaku Carok antara lain dapat dikategorikan dalam Pasal 182, 340, 353, dan 355 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Pada dasarnya harus diperlakukan sama tanpa mengesampingkan rasa keadilan dalam masyarakat. Mungkin dewasa ini masyarakat Madura sudah mulai berfikir lebih kritis lagi jika ingin menyelesaikan persoalan konflik dengan Carok misalnya saja jika istrinya ketahuan selingkuh daripada membunuh selingkuhannya dan masuk penjara bukankah lebih baik cerai dan menikah lagi??? Sudah mulai berfikir lebih rasional daripada nantinya harus terjerat hukum dan mendekam di balik jeruji besi.

Stereotip Carok Pada Masyarakat Luar Madura dan Persimpangan Budaya Carok Pada Aspek Hukum di Indonesia

Bagi masyarakat lokal Madura tradisi carok atau perkelahian ini sudah di anggap hal yang biasa atau hal yang wajar di lakukan saat mereka membela harga diri mereka apalagi dengan suku Madura yang mempunyai prinsip “*lebbhi bagus pote tolang etembheng pote mata*” yang artinya lebih baik putih tulang (mati) dari pada putih mata (menahan malu), oleh sebab itu bila terjadi permasalahan yang menyangkut harkat dan martabat suku Madura, maka Carok jalan keluarnya. maka mereka tak segan-segan menyelesaikan persoalan konflik dengan carok apabila ada yang

menginjak-injak harga dirinya. Hal ini tentu memunculkan stereotip yang berbeda-beda dari masyarakat luar Madura mereka akan menganggap bahwa Madura itu keras, tempramental, pendendam dan lain sebagainya karena di sebabkan oleh budaya carok ini, namun ada juga yang menganggap bahwa carok adalah suatu kebudayaan, kearifan lokal, warisan leluhur tak semuanya buruk semua kembali kepada setiap orang yang memberi pandangan mengenai sesuatu hal tersebut, dan tergantung bagaimana setiap orang memaknai kebudayaan meski itu di anggap tidak baik oleh orang lain. dalam perspektif agama memang carok adalah tindakan keji dan bertentangan dengan ajaran agama meskipun Madura sendiri kental dengan Agama Islam pada umumnya dan juga secara aspek hukum memang carok ini jelas melanggar hukum, karena Indonesia adalah negara hukum di mana hukum harus di tegakkan seadil-adilnya tercantum dalam Pasal 340 KUHP(Kitab Undang-undang Hukum Pidana) berbunyi “ Barang siapa dengan sengaja dan dengan di rencanakan lebih dahulu menghilangkan nyawa orang lain, di hukum karena pembunuhan di rencanakan dengan hukuman mati atau penjara seumur hidup atau penjara sementara selama-lamanya dua puluh tahun”. Mungkin pandangan bagi sebagian masyarakat Madura beranggapan jika ada yang merebut atau mengusik apa yang di miliki seperti istri misalnya, yang kita tahu bahwa tidak ada tindak pidana atau sanksinya jadi jika bukan mereka yang bertindak carok lantas siapa lagi??? tapi itu semua kembali kepada pribadi individu masing-masing karena tak semua orang ingin menyelesaikan konflik dengan kekerasan ada juga yang ingin berdamai secara kekeluargaan. beginilah pola pikir buruk sebagaian orang Madura menganggap bahwa dengan carok semua masalah akan selesai, tidak memikirkan dampaknya di kemudian hari padahal faktanya dengan kekerasan masalah akan semakin rumit dan tak kunjung usai. akan tetapi harus di garisbawahi bahwa tak semua orang Madura seperti itu ada juga yang lemah lembut sifatnya, sopan santun, tidak suka bercerai, tidak suka bertengkar dan tidak suka menyelesaikan masalah dengan cara menggunakan senjata tajam celurit atau dengan cara carok ini. Ironisnya banyak masyarakat luar Pulau Madura yang menganggap bahwa Madura identik dengan kekerasan dan Carok padahal apabila di telusuri lebih jauh justru di Madura banyak terkandung nilai- nilai luhur baik dari segi sosial budaya, sosial masyarakat, maupun sosial ekonomi. Madura juga terkenal dengan Kota Zikir dan Shalawat atau biasa orang menyebut Kota Santri karena memiliki pesantren terbanyak di Nusantara juga di dominasi oleh para santriwan dan santriwati.

KESIMPULAN

Carok yang telah dilakukan Masyarakat Madura sejak beberapa abad lalu menggambarkan bahwa Masyarakat Madura tidak mempunyai opsi lain selain carok dalam menyelesaikan persoalan konflik yang di hadapi , carok di anggap memenuhi rasa keadilan bagi mereka juga suatu cara yang ampuh untuk menyelesaikan konflik. hal yang paling mendominasi terjadi carok adalah konflik perselingkuhan. Budaya carok apabila di tinjau dari aspek hukum jelas bertentangan dengan hukum positif yang berlaku. Carok antara lain dapat dikategorikan dalam Pasal 182, 340, 353, dan 355 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Pada dasarnya harus diperlakukan sama tanpa mengesampingkan rasa keadilan dalam masyarakat. Namun

budaya carok ini belum mampu di tinggalkan sepenuhnya oleh masyarakat Madura karena merupakan warisan leluhur dari nenek moyang yang telah turun temurun dari zaman terdahulu. dan sebenarnya kita harus menghargai dan menghormati suatu kebudayaan pada masyarakat tertentu, jangan menganggap sesuatu hal buruk tanpa kita telusuri lebih jauh akan tetapi kita juga harus menghormati HAM (Hak Asasi Manusia) seseorang siapapun itu jangan sampai menghilangkan nyawa seseorang karena kekerasan, semua harus imbang saling toleransi antar sesama.

Daftar Pustaka

Socah, K. B., & Jinayah, J. S. Peran Ulama Dalam Upaya - Upaya Penyelesaian Budaya Carok Di Desa Bilaporah Kecamatan.

Handayani, E., & Misbah, F. (2019). Carok, 'Di Persimpangan' Budaya Dan Hukum Positif. CREPIDO, 1(1), 23-31.

Wiyata, A. L. (2002). Carok; Konflik Kekerasan & Harga Diri Orang Madura. Lkis Pelangi Aksara.

Bustami, A. L. (2014). Carok: Konflik kekerasan dan harga diri orang Madura. Antropologi Indonesia.

Djarmiko, W. P. (2019). Rekonstruksi Budaya Hukum Dalam Menanggulangi Carok Di Masyarakat Madura Berdasar Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Sarana Politik Kriminal. Jurnal Hukum Progresif, 7(1), 40.

Hariyanto, E. H. E. (2007). CAROK VS HUKUM PIDANA INDONESIA (Proses Transformasi Budaya Madura Kedalam Sistem Hukum Indonesia). KARSA: Journal of Social and Islamic Culture, 168-179.

Sadik, A. S. (2011). Kearifan Lokal Dalam Sastra Madura Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Seharian-Hari. OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra, 5(1).

